



ANALISIS KESESUAIAN WISATA PANTAI DI PANTAI KRAKAL KABUPATEN GUNUNGKIDUL

Fadhil Febyanto^{*)}, Ibnu Pratikto, Koesoemadji

*Program Studi Ilmu Kelautan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas
Diponegoro Kampus Tembalang, Semarang 50275 Telp/Fax. 024-7474698*

Email : Journalmarineresearch@gmail.com

Abstrak

Pantai Krakal terletak di Desa Ngestirejo, Kecamatan Tanjungsari. Pantai ini memiliki potensi yang dapat dikembangkan untuk dijadikan sebagai kawasan wisata. Masalah yang belakangan ini muncul di kawasan Pantai Krakal adalah masih kurangnya minat masyarakat untuk mengunjungi pantai, semakin rusaknya lingkungan di kawasan pantai, pengelolaan sampah yang kurang baik serta tata ruang yang masih belum baik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesesuaian wisata pantai di Pantai Krakal.

Pengumpulan data primer dilakukan pada siang hari dan pada saat air laut sedang pasang. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* pada bulan Mei 2014, yang terbagi menjadi tiga stasiun pengamatan. Sedangkan metode yang digunakan untuk analisis hasil penelitian menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan analisis Indeks Kesesuaian Wisata (IKW) yang menghasilkan nilai kesesuaian wisata. Hasil penelitian yang dilakukan pada siang hari dan saat air laut sedang pasang menyimpulkan bahwa tingkat kesesuaian wisata pantai di Pantai Krakal di Stasiun 1,2, dan 3 masuk ke dalam kategori sangat sesuai untuk wisata pantai karena memiliki nilai Indeks Kesesuaian Wisata (IKW) diatas 80% dengan rincian sebagai berikut: di Stasiun 1 dengan nilai IKW sebesar 82,759%; di Stasiun 2 nilai IKW sebesar 88,506%; serta Stasiun 3 memiliki nilai IKW sebesar 85,057%.

Kata Kunci : *Kesesuaian Wisata, Wisata Pantai, Pantai Krakal*

Abstract

Krakal beach is located in the Village Ngestirejo, Tanjungsari District. This beach has the potential to be developed to serve as a tourism area. This latter problem arises is the further degradation of the environment in the region Krakal Beach, poor waste management and spatial planning in Krakal Coast region is still not good. This study aims to analyze the suitability of coastal tourism in Krakal Beach.

Primary data were collected during the day and at the time was high tide sea water. The sampling method in this study using purposive sampling method in May 2014, which is divided into three observation stations. While the methods used for the analysis of the results of research using descriptive method using the analysis of Tourism Suitability Index (IKW) which generate tourist suitability value. Results of research conducted during the day and when the sea water is tide concluded that the concordance rate Krakal tourist beach in Station 1,2, and 3 fit into the category of very suitable for coastal tourism because it has a value of Travel Suitability Index (IKW) above 80 % with the following details: at Station 1 with a value of 82.759% IKW; at Station 2 IKW value of 88.506%; and Station 3 has a value of 85.057% IKW.

Keywords : *Tourism Suitability, Coastal Tourism, Krakal Beach*

Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang dapat menambah jumlah pendapatan suatu negara atau daerah, karena dengan adanya pariwisata banyak

wisatawan dari daerah atau negara lain datang ke tempat tujuan wisata yang berdampak menambah pemasukan ke masyarakat dan pemerintah daerah setempat (Armos, 2013).

^{*)} Penulis penanggung jawab

Salah satu bentuk pariwisata yang dapat dinikmati adalah wisata pantai, yakni salah satu bentuk dari pemanfaatan wilayah pesisir yang kegiatannya menitikberatkan di daerah pantai dengan memanfaatkan sumberdaya alam pantai yang ada, baik yang berada di wilayah daratannya maupun di wilayah perairannya (Fandeli, 2000).

Pantai Krakal adalah salah satu pantai yang terdapat di sepanjang pantai selatan Gunungkidul. Pantai ini terletak di Desa Ngestirejo, Kecamatan Tajungsari yang berjarak 25 km dari pusat kota Gunungkidul dan dapat ditempuh dengan memakai kendaraan selama 30 menit.

Pantai ini memiliki potensi yang bisa dikembangkan untuk dijadikan sebagai kawasan wisata, bisa dilihat dari karakteristik pantai ini. Pasirnya yang putih, dan pantainya yang cukup memanjang. Hal ini bisa menjadi daya tarik para wisatawan, banyak hal yang bisa dilakukan di pantai ini, seperti berjemur, bersantai, maupun bermain air.

Beberapa penelitian tentang analisis kesesuaian wisata pantai telah dilakukan di beberapa tempat seperti di Pantai Mangkangkulon dan Pantai Panjang Kota Bengkulu. Analisis kesesuaian wisata merupakan suatu kajian untuk menilai kecocokan dari suatu aktivitas yang dilakukan disuatu kawasan sesuai dengan potensi sumberdaya dan peruntukannya dengan mempertimbangkan berbagai parameter. Masalah yang belakangan ini muncul di kawasan Pantai Krakal adalah masih kurangnya minat masyarakat untuk mengunjungi pantai, semakin rusaknya lingkungan di kawasan pantai, pengelolaan sampah yang kurang baik serta tata ruang yang masih belum baik.

Selayaknya sebuah objek wisata, pantai ini membutuhkan sebuah analisis kesesuaian wisata untuk mengembangkan sarana maupun prasarana yang lebih baik ke depannya. Analisis kesesuaian wisata akan memberikan gambaran apakah objek wisata tersebut masih dapat dikatakan sesuai atau tidak sebagai objek wisata pantai. Studi ini dilakukan dengan mengumpulkan data biogeofisik

lingkungan yang terdiri atas sebelas parameter yang menjadi dasar dalam penilaian atau perhitungan dalam Indeks Kesesuaian Wisata (IKW).

Indeks Kesesuaian Wisata untuk kegiatan rekreasi pantai bersumber dari Yulianda (2007) yaitu dengan mempertimbangkan berbagai parameter yang terbagi dalam empat klasifikasi kelas kesesuaian, yaitu Sangat Sesuai (S1), Sesuai (S2), Sesuai Bersyarat (S3), dan Tidak Sesuai (TS).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesesuaian wisata pantai di Pantai Krakal.

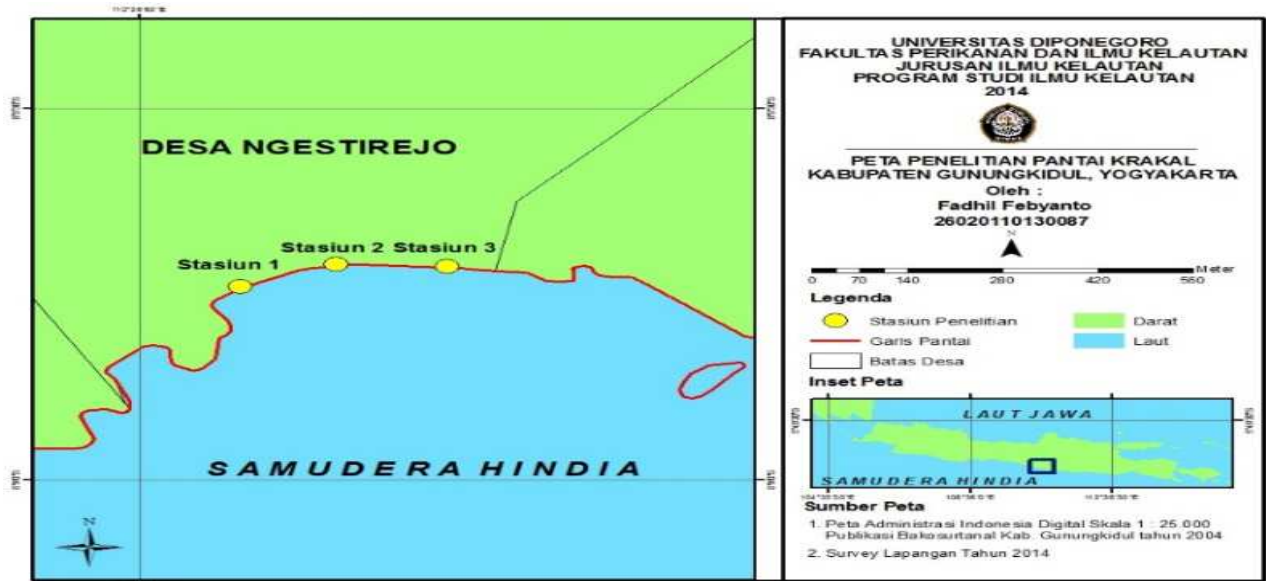
Materi dan Metode

Materi yang diamati adalah parameter fisik kesesuaian wisata Pantai Krakal, Kabupaten Gunungkidul. Penelitian ini dilaksanakan di kawasan objek wisata Pantai Krakal Kabupaten Gunungkidul yang terbagi menjadi tiga stasiun penelitian. Pengumpulan data primer dan data sekunder dilakukan pada bulan Mei 2014. Peta lokasi penelitian dapat dilihat pada gambar 1.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu Penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status suatu objek dengan tujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir,1999).

Metode pengumpulan data untuk penelitian ini dilakukan 2 tahap, yaitu survey data primer dan pengumpulan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan pada siang hari dan pada saat air laut sedang pasang.

Arikunto (1993) mengemukakan sumber data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung, misalnya dalam bentuk pengukuran data di lapangan. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2009) metode *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu



Gambar 1. Peta Penelitian Pantai Krakal Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta.

yang dapat mewakili dari lokasi penelitian. Pada penelitian ini data yang dibutuhkan diperoleh dari tiga stasiun penelitian, dimana dari masing-masing Stasiun kemudian ditarik garis tegak lurus menuju darat dan perairan kurang lebih 50 meter dari garis pantai, dengan demikian dapat mewakili informasi yang dibutuhkan (Yustishar, 2012).

Data primer berupa data parameter Kesesuaian Wisata yang terbagi dalam 11 parameter, yaitu kedalaman perairan, kecerahan perairan, tipe pantai, lebar pantai, material dasar perairan, penutupan lahan, kemiringan pantai, kecepatan arus, ketersediaan air tawar, biota berbahaya dan ukuran butir pasir.

Data sekunder menurut Arikunto (1993), adalah data yang diperoleh secara tidak langsung yang berhubungan dengan objek penelitian. Data sekunder yang dimiliki menjadi pelengkap dan penunjang

data hasil penelitian yang dilakukan. Data sekunder bersumber dari BMKG (Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika) Stasiun Meteorologi Maritim Cilacap, DISHIDROS (Dinas Hidro-Oseanografi) TNI AL Jakarta, BMKG Provinsi D.I. Yogyakarta. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini antara lain : Data Iklim, Data Pasang surut, Gelombang, Arus dan Angin disekitar perairan Kabupaten Gunungkidul dalam kurun waktu 1 tahun terakhir.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis Kesesuaian wisata pantai menggunakan Indeks Kesesuaian Wisata pantai dari Yulianda (2007). Parameter yang diamati dan pengharkatan dari Indeks Kesesuaian Wisata dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Matriks Kesesuaian Wisata Pantai

No.	Parameter	Unit	Bobot	Kategori dan Skor							
				Kategori S1	Skor	Kategori S2	Skor	Kategori S3	Skor	Kategori TS	Skor
1	Kedalaman	m	5	0-3	3	3-6	2	6-10	1	>10	0
2	Tipe Pantai	-	5	Pasir putih	3	Pasir putih, sedikit berkarang	2	Pasir hitam, berkarang, sedikit terjal	1	Lumpur, berbatu, terjal	0



3	Lebar Pantai	m	5	>15	3	10-15	2	3-<10	1	<3	0
4	Kecepatan Arus	m/det	3	0-0.17	3	0.17-0.34	2	0.34-0.51	1	>0.51	0
5	Kemiringan Pantai	(°)	3	<10	3	10-25	2	25-45	1	>45	0
6	Material Dasar Perairan	-	3	Pasir	3	Karang Berpasir	2	Pasir Berlumpur	1	Lumpur	0
7	Kecerahan Perairan	%	1	75-100	3	50-75	2	25-50	1	<25	0
8	Ketersediaan Air Tawar	km	1	<0.5	3	0.5-1	2	1-2	1	>2	0
9	Biota berbahaya	-	1	Tidak ada	3	Bulu babi	2	Bulu babi, ikan pari	1	Bulu babi, ikan pari, hiu,	0
10	Penutupan Lahan Pantai	-	1	Kelapa, lahan terbuka	3	Semak, belukar rendah, savana	2	Belukar tinggi	1	Hutan bakau, permukiman, pelabuhan	0
11	Ukuran Butir Pasir	mm	1	<0,25	3	0,25-0,5	2	0,5-2	1	>2	0

Sumber: Yulianda (2007) dengan modifikasi
 Nilai Maksimum = 87

Hasil dan Pembahasan

Parameter yang diamati meliputi kondisi alam (dilihat dari klimatologi dan oseanografi), Indeks Kesesuaian Wisata di Kawasan Pantai Krakal. Kondisi alam berperan dalam menambah minat wisatawan untuk mengunjungi suatu

kawasan wisata contohnya keadaan klimatologi dan keadaan oseanografi suatu daerah. Masyarakat lebih suka berwisata saat cuaca cerah dibandingkan pada saat hujan. Data dari kondisi alam di Kawasan Pantai Krakal selengkapnya disajikan dalam Tabel 2 hingga Tabel 4.

Tabel 2. Suhu Udara, Kelembaban Udara, Lama Penyinaran Matahari, Curah Hujan, dan Kecepatan Angin di Pantai Krakal, Kabupaten Gunungkidul selama tahun 2013

Bulan	Suhu (°C)	Kelembaban (%)	Lama Penyinaran Matahari (jam)	Curah Hujan (mm)	Kecepatan Angin (m/det)
Januari	26,4	97	125,9	618	0,1
Februari	26,4	95	157,7	153	0,1
Maret	27,0	96	209,1	75	0,1
April	27,2	92	197,6	109	0,1
Mei	26,7	94	177,1	123	0,1
Juni	26,2	96	133,6	206	0,1
Juli	25,5	93	190,2	0	0,1
Agustus	25,1	90	246,2	0	0,1
September	25,6	89	234,0	0	0,2
Oktober	27,1	92	241,5	0	0,2
November	26,3	95	155,4	134	0,1
Desember	26,0	98	120,8	399	0,1

Sumber: BMKG Stasiun Geofisika Provinsi D.I.Yogyakarta

Tabel 3. Kecepatan Arus, Arah Arus, dan Tinggi Gelombang rata-rata selama tahun 2013

Bulan	Kecepatan Arus (cm/det)	Arah Arus (derajat)	Tinggi Gelombang (m)
Januari	13,16	230	0,48
Februari	9,59	200	0,46
Maret	5,96	255	0,35
April	9,13	250	0,37
Mei	19,90	255	0,44
Juni	23,58	257	0,58
Juli	17,08	250	0,64



Agustus	7,88	185	0,52
September	6,19	170	0,49
Oktober	7,45	230	0,41
November	7,94	220	0,36
Desember	9,30	240	0,41

Sumber: BMKG Stasiun Maritim Cilacap

Tabel 4. Pasang Tertinggi dan Surut Terendah selama tahun 2013

Bulan	Pasang Tertinggi (m)	Surut Terendah (m)
Januari	2,2	0,1
Februari	2,2	0,2
Maret	2,3	0,2
April	2,3	0,1
Mei	2,3	0,1
Juni	2,3	0,1
Juli	2,2	0,1
Agustus	2,2	0,2
September	2,2	0,2
Oktober	2,3	0,2
November	2,3	0,1
Desember	2,3	0,1

Sumber: DISHIDROS TNI AL Jakarta

Berdasarkan data selama tahun 2013, curah hujan rata-rata tahunan di Pantai Krakal adalah 151,41 mm dengan suhu rata-rata tahunannya 26,29°C. Untuk curah hujan tertinggi ada di bulan Januari yaitu sebesar 618 mm, dan curah hujan tertinggi kedua ada di bulan Desember sebesar 399 mm. Ini menunjukkan pada kedua bulan itu (Januari dan Desember) intensitas hujan setiap harinya lebih besar dibandingkan dengan bulan lainnya, dan ini bisa menjadi pertimbangan sebelum mengunjungi Pantai Krakal.

Berdasarkan data kecepatan arus selama tahun 2013 yang bersumber dari BMKG Stasiun Maritim Cilacap, bulan Maret dan September merupakan waktu yang tepat untuk mengunjungi Pantai Krakal karena kecepatan arus pada bulan-bulan tersebut masih tergolong kedalam kategori rendah dengan kecepatan arus rata-rata bulan Maret sebesar 5,96 cm/det dan kecepatan arus rata-rata bulan September sebesar 6,19 cm/det. Lebih jelasnya dapat dilihat di Tabel 3. Arah arus di perairan Pantai Krakal bervariasi, bulan Februari, Agustus dan September arah arusnya adalah ke selatan. Bulan Januari, Oktober, November dan Desember arah arusnya adalah barat daya, dan dari bulan Maret sampai Juli arah arusnya adalah ke barat. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Besarnya arus perairan menjadi pertimbangan khusus bagi yang ingin melakukan kegiatan di air seperti berenang atau bermain air khususnya bagi anak-anak, karena arus yang besar dapat membahayakan. Selain membahayakan, kecepatan arus yang tinggi dapat mempengaruhi kecerahan perairan karena partikel - partikel sedimen di dasar perairan dapat teraduk oleh arus yang tinggi tersebut, dan dapat menurunkan nilai kecerahan sehingga kenyamanan dalam berwisata dapat terganggu.

Data dari BMKG Stasiun Maritim Cilacap menunjukkan rata - rata gelombang maksimal serta kecepatan angin di Pantai Krakal selama tahun 2013 masih tergolong gelombang yang rendah. Pada tahun 2013 gelombang maksimal tertinggi terjadi pada bulan Juli yaitu 0,64 m dan yang terendah terjadi pada bulan November yaitu 0,36 m, untuk lebih jelasnya dapat dilihat di Tabel 3.

Data yang didapat dari DISHIDROS TNI AL Jakarta menunjukkan Pasang surut di Pantai Krakal berkisar antara 2,2-2,3 m pada saat pasang tertinggi dan berkisar antara 0,1-0,2 m pada saat surut terendah, untuk lebih jelasnya dapat dilihat di Tabel 4. Kondisi pasang surut di perairan Pantai Krakal termasuk ke dalam tipe pasang surut harian ganda karena

terjadi dua kali pasang dan dua kali surut dalam sehari.

Pasang surut sangat mempengaruhi kegiatan wisata pantai, karena Pasang surut akan mempengaruhi lebar pantai yang digunakan untuk kegiatan wisata pantai. Pada saat pasang tertinggi, lebar pantai yang bisa digunakan untuk kegiatan berwisata akan berkurang, karena pantai akan terendam oleh air, sedangkan pada saat surut terendah, lebar pantai yang dapat digunakan untuk berwisata akan bertambah karena pantai tidak terendam oleh air. Selain itu, Pasang surut juga menjadi bahan pertimbangan faktor keamanan dalam mengunjungi suatu kawasan wisata pantai.

Hasil penelitian menunjukkan kondisi alam (kondisi klimatologi dan

oseaografi) di perairan Pantai Krakal aman dan sesuai untuk kegiatan wisata pantai seperti berenang, susur pantai dan berjemur.

Ada beberapa parameter yang dijadikan acuan untuk penilaian kesesuaian wisata pantai. Hasil pengukuran dan pengamatan dari parameter Kesesuaian Wisata Pantai untuk masing-masing Stasiun di Kawasan Pantai Krakal selengkapny disajikan pada Tabel 5, dan hasil pengarkatan dan perhitungan Indeks Kesesuaian Wisata (IKW) di masing-masing stasiun pengamatan di Pantai Krakal yang disajikan pada Tabel 6 hingga 8 serta kategori tingkat kesesuaian wisata di Pantai Krakal yang tersaji pada Tabel 9.

Tabel 5. Hasil Pengukuran dan Pengamatan Parameter Kesesuaian Wisata Pantai

Parameter	Bobot	Skor	Ni:BxS
Kedalaman	5	3	15
Tipe Pantai	5	2	10
Lebar Pantai	5	2	10
Kecepatan Arus	3	3	9
Kemiringan Pantai	3	3	9
Material Dasar Perairan	3	2	6
Kecerahan Perairan	1	3	3
Ketersediaan Air Tawar	1	3	3
Biota berbahaya	1	3	3
Penutupan Lahan Pantai	1	3	3
Ukuran Butir Pasir	1	1	1
Total (ΣNi)			72
Kelas Kesesuaian Wisata			S1

Sumber: Data Primer (2014)

Tabel 6. Hasil Pengarkatan dan Penghitungan Nilai IKW di Stasiun 1

No	Parameter	Stasiun			Standar Deviasi
		1	2	3	
1	Kedalaman Perairan (m)	1,05	0,85	0,9	0,104
2	Tipe Pantai	Pasir putih sedikit karang	Pasir putih sedikit karang	Pasir putih sedikit karang	-
3	Lebar Pantai (m)	11,2	16,4	18,7	3,842
4	Kecepatan Arus (m/det)	0,148	0,156	0,176	0,014
5	Kemiringan Pantai (°)	8,98	9,32	9,79	0,406
6	Kecerahan Perairan (%)	100	100	100	0
7	Ketersediaan Air Tawar (m)	150	155	160	5
8	Biota Berbahaya	Tidak Ada	Tidak Ada	Tidak Ada	-



9	Penutupan Lahan Pantai	Lahan Terbuka, dan vegetasi mangrove	Lahan Terbuka, dan vegetasi mangrove	Lahan Terbuka, dan vegetasi mangrove	-
10	Material Dasar Perairan	Karang Berpasir	Karang Berpasir	Karang Berpasir	-
11	Ukuran Butir Pasir (0,5 – 2 mm)	93,3 gr	97,56 gr	97,3 gr	2,387

Sumber: Data Primer (2014)

Tabel 7. Hasil Pengharkatan dan Penghitungan Nilai IKW di Stasiun 2

Parameter	Bobot	Skor	Ni:BxS
Kedalaman	5	3	15
Tipe Pantai	5	2	10
Lebar Pantai	5	3	15
Kecepatan Arus	3	3	9
Kemiringan Pantai	3	3	9
Material Dasar Perairan	3	2	6
Kecerahan Perairan	1	3	3
Ketersediaan Air Tawar	1	3	3
Biota berbahaya	1	3	3
Penutupan Lahan Pantai	1	3	3
Ukuran Butir Pasir	1	1	1
Total (ΣNi)			77
Kelas Kesesuaian Wisata			S1

Sumber: Data primer (2014)

Tabel 8. Hasil Pengharkatan dan Penghitungan Nilai IKW di Stasiun 3

Parameter	Bobot	Skor	Ni:BxS
Kedalaman	5	3	15
Tipe Pantai	5	2	10
Lebar Pantai	5	3	15
Kecepatan Arus	3	2	6
Kemiringan Pantai	3	3	9
Material Dasar Perairan	3	2	6
Kecerahan Perairan	1	3	3
Ketersediaan Air Tawar	1	3	3
Biota berbahaya	1	3	3
Penutupan Lahan Pantai	1	3	3
Ukuran Butir Pasir	1	1	1
Total (ΣNi)			74
Kelas Kesesuaian Wisata			S1

Sumber: Data primer (2014)

Tabel 9. Kategori Tingkat Kesesuaian Wisata

Stasiun Pengamatan	Total (bobot x skor)	IKW	Kelas Kesesuaian Wisata
Stasiun 1	72	82,759%	S1 (Sangat Sesuai)
Stasiun 2	77	88,506%	S1 (Sangat Sesuai)
Stasiun 3	74	85,057%	S1 (Sangat Sesuai)

Kedalaman perairan dalam penelitian ini diukur pada siang hari dan saat air laut sedang pasang, di lokasi yang berjarak 15 m dari garis pantai, yang dianggap aman untuk kegiatan berenang atau kegiatan bermain air. Menurut Haris

(2003), perairan dengan kedalaman 0 – 5 m dapat digolongkan dalam perairan dangkal, perairan ini merupakan lokasi yang sangat sesuai untuk melakukan kegiatan wisata pantai, karena para pengunjung dapat melakukan berbagai



kegiatan dengan aman dan nyaman. Kedalaman perairan yang terukur berkisar antara 0,85 - 1,05 m, ini menunjukkan bahwa kedalaman perairan Pantai Krakal masuk ke dalam kategori sangat sesuai untuk dijadikan wisata pantai.

Menurut Widiatmaka (2007) untuk kegiatan wisata pantai akan sangat baik jika suatu pantai yang didominasi oleh substrat pasir atau dengan kata lain merupakan pantai yang berpasir, dibandingkan dengan pantai yang berbatu atau pantai yang didominasi oleh pecahan karang, karena dengan material dasar perairan yang didominasi oleh karang atau batu dapat mengganggu kenyamanan para pengunjung. Pantai Krakal termasuk ke dalam jenis pantai berpasir putih dengan sedikit pecahan karang (didominasi oleh pasir) seperti halnya kebanyakan pantai di selatan Pulau Jawa. Pasir yang berwarna putih tidak mudah menyerap panas matahari, sehingga tidak menyebabkan rasa panas di kaki. Hasil analisis menunjukkan bahwa jenis pasir Pantai Krakal didominasi oleh ukuran butir yang berkisar antara 0,5 - 2 mm, ukuran butir ini masih layak untuk kawasan wisata pantai, karena masih terasa nyaman dan tidak sakit jika terinjak oleh kaki.

Lebar pantai merupakan salah satu parameter penting dalam melakukan aktivitas wisata pantai karena dengan kondisi lebar pantai yang lebar akan membuat pengunjung leluasa melakukan berbagai macam kegiatan wisata pantai. Menurut Yulianda (2007), lebar pantai yang sangat sesuai untuk kegiatan wisata pantai adalah lebih dari 15 m. Dari hasil pengukuran pada siang hari dan saat air laut sedang pasang, di ketiga Stasiun pengamatan, lebar Pantai Krakal berkisar antara 11 - 18 m. Hal ini menunjukkan bahwa Pantai Krakal masih sesuai untuk kegiatan wisata pantai karena pantainya yang cukup lebar sehingga dapat menampung para pengunjung yang melakukan bermacam kegiatan di pantai.

Kecerahan perairan erat kaitannya dengan keamanan dan kenyamanan pengunjung, karena dapat mempengaruhi penglihatan di dalam air. Menurut Effendi (2003), nilai kecerahan perairan sangat dipengaruhi oleh keadaan cuaca, waktu pengukuran serta kekeruhan dan padatan

teruspensi. Hasil pengukuran di Stasiun 1,2 dan 3 menunjukkan bahwa kecerahan perairan Pantai Krakal sebesar 100%, ini berarti daya tembus cahaya matahari sampai ke dasar perairan. Berdasarkan matriks kesesuaian wisata pantai menunjukkan bahwa Pantai Krakal sangat sesuai untuk kegiatan wisata pantai seperti berenang, susur pantai dan berjemur.

Kemiringan pantai yang landai merupakan karakteristik dari Pantai Krakal, ini dibuktikan dengan hasil pengukuran kemiringan pantai yang menunjukkan bahwa Pantai Krakal memiliki nilai kemiringan pantai rata-rata sebesar 9,36°, ini berarti Pantai Krakal termasuk dalam kategori pantai yang landai. Dengan kondisi seperti itu wajar jika Pantai Krakal mempunyai nilai kesesuaian wisata pantai yang tinggi. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Yulianda (2007) bahwa kemiringan pantai yang landai (kurang dari 10°) sangat sesuai untuk kegiatan wisata karena membuat para pengunjung merasa aman dan nyaman ketika melakukan kegiatan di daerah pantai.

Kawasan Pantai Krakal terdapat 15 bangunan yang dijadikan tempat usaha oleh warga, baik untuk menjual makanan dan minuman juga untuk WC/toilet, WC/toilet ini dibuat khusus bagi para pengunjung untuk berbilas setelah bermain air laut dan pasir pantai. Akses menuju lokasi bangunan sangat mudah dicapai oleh pengunjung. Jarak dari Stasiun 1, 2, dan 3 menuju lokasi bangunan berkisar antara 150 - 160 m, dan jika melihat di matriks kesesuaian wisata, jarak yang kurang dari 500 m adalah kategori yang sangat sesuai untuk wisata pantai.

Pada saat pengamatan di pantai ini tidak ada biota yang berbahaya sehingga aman bagi para pengunjung sehingga keselamatan dan keamanan serta nyaman pengunjung terjamin. Bulu babi dan ikan pari menjadi indikator biota berbahaya karena kedua spesies biota laut ini memiliki duri yang berbahaya bagi manusia (Juliana, 2013). Selain melakukan pengamatan, penggalian informasi juga dilakukan dengan wawancara secara mendalam dengan pengunjung dan masyarakat lokal.



Dengan demikian, Pantai Krakal sangat sesuai untuk kegiatan wisata pantai seperti berenang, susur pantai dan berjemur

Berdasarkan hasil pengamatan di Stasiun 1,2, dan 3 diketahui bahwa penutupan lahan di Pantai Krakal berupa lahan terbuka, dan vegetasi mangrove. Dengan demikian, jenis tutupan lahan terbuka sangat sesuai untuk kegiatan wisata pantai, ditambah dengan adanya vegetasi mangrove yang memberi keindahan panorama alam di Pantai Krakal.

Suatu lokasi dikatakan sesuai untuk digunakan sebagai kawasan wisata tidak terlepas dari keadaan lingkungan yang dapat menggambarkan keadaan sesungguhnya. Mengetahui kesesuaian wisata dibutuhkan beberapa parameter yang diamati. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, seluruh stasiun pengamatan (Stasiun 1,2, dan 3) memiliki nilai Indeks Kesesuaian Wisata (IKW) diatas 80% dengan rincian sebagai berikut: di Stasiun 1 dengan nilai IKW sebesar 82,759%; di Stasiun 2 nilai IKW 88,506%; serta Stasiun 3 memiliki nilai IKW sebesar 85,057%, yang artinya bahwa di semua Stasiun pengamatan (Stasiun 1,2 dan 3) masuk ke dalam kategori kesesuaian wisata sangat sesuai (S1) sebagai kawasan wisata pantai. Yulianda (2007) menyatakan bahwa kategori sangat sesuai (S1) menunjukkan bahwa tidak ada faktor pembatas kawasan untuk dijadikan suatu kawasan wisata. Tingginya nilai IKW ini disebabkan oleh tingginya kualitas dari masing-masing parameter kesesuaian wisata pantai di lokasi penelitian, oleh karena itu, Pantai Krakal sangat sesuai untuk dijadikan kawasan wisata pantai.

Kesimpulan

Hasil penelitian yang dilakukan pada siang hari dan saat air laut sedang pasang menyimpulkan bahwa tingkat kesesuaian wisata pantai di Pantai Krakal di Stasiun 1,2, dan 3 masuk ke dalam kategori sangat sesuai untuk wisata pantai karena memiliki nilai Indeks Kesesuaian Wisata (IKW) diatas 80% dengan rincian sebagai berikut: di Stasiun 1 dengan nilai IKW sebesar 82,759%; di Stasiun 2 nilai IKW

sebesar 88,506%; serta Stasiun 3 memiliki nilai IKW sebesar 85,057%.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang membantu untuk pembuatan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi (1993) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Armos. Nikanor Hersal. 2013. *Studi Kesesuaian Lahan Pantai Wisata Boe Desa Mappakalombo Kecamatan Galesong Ditinjau Berdasarkan Biogeofisik*. Jurusan Ilmu Kelautan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Universitas Hasanuddin. Makasar.
- Effendi. H. 2003. *Telaah Kualitas Air bagi Pengelolaan Sumber Daya dan Lingkungan Perairan*. Cetakan Kelima Kanisius. Yogyakarta.
- Fandeli. Chafit. 2000. *Pengusahaan Ekowisata*. Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.
- Juliana. 2013. *Kesesuaian dan Daya Dukung Wisata Bahari di Perairan Bandengan Kabupaten Jepara Jawa Tengah*. Jurnal Perikanan dan Ilmu Kelautan. Vol. IX-1.
- Haris, A. 2003. *Analisis Kesesuaian Lahan dan Kebijakan Pemanfaatan Ruang Wilayah Pesisir Teluk Kayeli Kabupaten Buru*. Sekolah Pascasarjana IPB. Bogor.
- Nazir. Mohammad. 1999. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. CV. Alfabeta: Bandung.



Widiatmaka. S. 2007. Evaluasi Kesesuaian lahan dan Perencanaan Tata Guna Lahan. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

Yulianda. F. 2007. Ekowisata Bahari sebagai Alternatif Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir Berbasis Konservasi. FPIK IPB. Bogor. Disampaikan pada Seminar

Sains 21 Februari 2007 pada Departemen Manajemen Sumberdaya Perairan.

Yustishar. M. 2012. Tinjauan Parameter Fisik Pantai Mangkang Kulon Untuk Kesesuaian Pariwisata Pantai di Kota Semarang. Journal of Marine Research. Vol. I-2: 8-16.